KOMPETISI POLITIK ANTAR AKTOR LOKAL PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2018

(Studi Kasus di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam

Disusun oleh:

FATHOR ROSI

NIM: E04213026

PROGRAM STUDI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fathor Rosi

NIM : E04213026

Program Studi : Pemikiran Politik Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 November 2019

Saya yang menyatakan,

Fathor Rosi

NIM: E04213026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Fathor Rosi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 November 2019

Pembimbing

Laili Bariroh, M.Si.

NIP: 197711032009122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Fathor Rosi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP: 196409181992031002 3

Tim Penguji:
Penguji I,

Laili Bariroh, M.Si
NIP: 197711032009122002

Penguji II,

Holilah, M.Si
NIP: 197610182008012008

Penguji III,

Dr. Ainur Rofiq al-Amien
NIP: 197206252005011007

Penguji IV,

Khoirul Yahya, M.Si
NIP: 197202062007101003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathor Rosi
NIM : E04213026
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Pemikiran Politik Islam
E-mail address : Paulrosi43@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KOMPETISI POLITIK ANTAR AKTOR LOKAL PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2018 (Studi Kasus Di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
006EAAHF196116160
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Fathor Rosi)

ABSTRAK

Judul : Kompetisi Politik Antar Aktor Lokal Pada Pilkada Kabupaten Bangkalan Tahun 2018 (Studi Kasus Di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan)
Penulis : Fathor Rosi
Pembimbing : Laili Bariroh, M.Si.
Kata Kunci : Persaingan Politik Lokal, Rasional Instrumental, Rasional Nilai

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya elite lokal baru sebagai aktor politik di Desa Alang-Alang, yakni kelompok Pemuda yang ikut serta meramaikan persaingan politik bersama kelompok Kiai dan kelompok *Blater* dalam konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018. Ketiga aktor ini pun mengupayakan memenangkan masing-masing paslon. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika persaingan antar aktor dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018 di Desa Alang-Alang dan bagaimana model tindakan masing-masing elite lokal dalam memenangkan pasangan calon dukungannya pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika persaingan antar aktor dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018 di Desa Alang-Alang dan memahami model tindakan masing-masing elite lokal dalam memenangkan pasangan calon dukungannya pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, dengan data yang peroleh dari sumber primer dan dilengkapi dengan sumber sekunder. Data primer tersebut didikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian diseleksi dan dikonfirmasi menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial perspektif Max Weber yang secara umum mengurai tindakan sosial manusia menjadi tiga jenis, emliputi tindakan rasional berbasis rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, dan rasionalitas afektif.

Temuan yang diperoleh adalah: *Pertama*, dinamika persaingan antar aktor dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018 di Desa Alang-Alang berlangsung ketat, terutama antara kelompok Pemuda dengan kelompok *Blater*, yang diwarnai tindakan intimidasi oleh kelompok *Blater* kepada kelompok Pemuda. *Kedua*, tindakan masing-masing aktor tersebut merupakan tindakan rasional dengan klasifikasi: tindakan rasional instrumental bagi kelompok Pemuda yang menginginkan perubahan Kabupaten Bangkalan ke arah yang lebih baik dengan mengganti rezim Ra Fuad yang selama ini berkuasa, tindakan rasional instrumental bagi kelompok *Blater* yang menginginkan rezim Ra Fuad tetap berkuasa melalui paslon nomor 3 dengan tujuan mempertahankan *status quo*, dan tindakan rasional nilai bagi kelompok Kiai yang menginginkan Kabupaten Bangkalan dipimpin oleh paslon nomor 2 karena dirasa sesuai dengan kriteria kepemimpinan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Masalah 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definis Konseptual 7
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II: KONSEP TINDAKAN RASIONAL DAN KOMPETISI POLITIK LOKAL 21
A. Tindakan Sosial Perspektif Max Weber 21
B. Kompetisi Politik di Tingkat Lokal 26
BAB III: DINAMIKA PERSAINGAN ANTAR ELITE LOKAL DALAM PILKADA KABUPATEN BANGKALAN 2018 DI DESA ALANG-ALANG 32
A. Gambaran Umum Desa Alang-Alang 32
B. Pilkada Kabupaten Bangkalan Tahun 2018 33
C. Elite Lokal dan Peta Politik di Desa Alang-Alang 35
BAB IV: MODEL TINDAKAN AKTOR POLITIK LOKAL DALAM PILKADA KABUPATEN BANGKALAN 2018 DI DESA ALANG-ALANG 44
A. Dinamika Persaingan Aktor Politik Lokal di Desa Alang-Alang 44
B. Tindakan Elite Politik Lokal dalam Perspektif Max Weber 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang, menjelaskan bahwa pemilihan kepala daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota dilakukan secara serentak dan bertahap. Pemilihan Kepala Daerah secara serentak ini merupakan sebuah peluang untuk menciptakan pemerintahan daerah yang akuntabel.

Pada tahun 2018 Pemilihan Kepala Daerah yang dilakukan secara serentak ini meliputi 171 daerah, yakni 115 kabupaten, 39 kota, dan 17 provinsi, termasuk salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Pelaksanaan Pilkada serentak ini menjadi yang pertama kali dilakukan dalam sejarah demokrasi di Indonesia. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ide ini dicetuskan karena beberapa alasan, salah satunya untuk memperirit mahalnya ongkos Pemilu yang dilakukan hampir tiap tahun di berbagai daerah.

Salah satu hal yang paling penting dalam pelaksanaan Pemilu dalam suatu negara adalah partisipasi publik. Partisipasi publik dalam Pemilu atau dalam Pilkada ini, selain tentu untuk memilih seorang pemimpin, juga dapat dijadikan parameter bagi pelaksanaan demokrasi di sebuah negara, entah dalam aspek kualitas penyelengaraannya, seperti kebebasan, keadilan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerahasiaan, ataupun kuantitas partisipasi pemilih, seperti kesadaran masyarakat tentang hak untuk memilih, angka golpun, dan lain sebagainya.[2]

Selain sebagai parameter pelaksanaan demokrasi, Pemilu atau Pilkada juga merupakan bagian dari usaha-usaha mentransformasikan kaidah demokrasi, yakni pemerintaha "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat" ke dalam kehidupan bernegara. Dengan memilih, masyarakat secara tidak langsung sedang memerintah, yang itu dilakukan untuk menghasilkan sebuah keputusan-keputusan yang akan kembali kepada masyarakat. Adapun setiap orang yang masyarakat pilih untuk menjadi pemimpin, adalah ia yang juga berasal dari unsur masyarakat itu sendiri. Sehingga, dengan demikian, pelaksanaan Pemilu atau Pilkada ini dapat mencerminkan prinsip dan nilai demokrasi, di mana kehendak dan kedaulatan masyarakat dijunjung tinggi.[3]

Selain memilih, berbagai elemen masyarakat turut ambil bagian untuk menyukseskan agenda reformasi ini dengan ikut serta dalam percaturan politik praktis sebagai tim pemenangan bagi masing-masing pilihannya. Tidak hanya dari kalangan politisi saja, akan tetapi kelompok masyarakat pun ikut berpartisipasi aktif dalam mengkampanyekan calonnya.

Dalam konteks itu, Kabupaten Bangkalan menjadi salah satu daerah dengan intensitas persaingan politik akar rumput yang cukup intens. Hal tersebut dipengaruhi oleh keberadaan beberapa elite lokal yang sama-sama ingin mempertahankan pengaruh dan kepentingannya melalui pemenangan

---

[2] Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi; Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, alih bahasa A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 132.
[3] Huwaydi F., *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, alih bahasa Abdul Ghaffar, (Bandung: Mizan, 1996), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu kontestan Pilkada Kabupaten Bangkalan. Kelompok elite lokal pendukung pasangan calon sebagaimana dimaksud, ada di hampir semua desa, yang secara umum teridentifikasi dan didominasi oleh kelompok Kiai dan *Blater*. Kadang mereka berkoalisi, dan tak jarang pula bersaing satu sama lain.

Akan tetapi, pada penyelenggaraan Pilkada Kabupaten Bangkalan di Desa Alang-Alang, persaingan politik dalam konteks pemenangan calon, tidak saja diikuti oleh kelompok elite lokal yang selama ini mendominasi di hampir semua wilayah Madura, dalam hal ini Kiai dan *Blater*, namun juga diikuti oleh kelompok Pemuda yang tergabung dalam komunitas pemuda desa.

Keberadaan kelompok Pemuda sebagai kelompok elite lokal baru di Desa Alang-Alang, yang selanjutnya ikut meramaikan persaingan pemenangan pasangan calon Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018, tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang saling berkaitan, meliputi: *Pertama*, faktor geografis, di mana Desa Alang-Alang merupakan satu dari sekian desa yang berbatasan dengan selat Madura yang kini disambung oleh jembatan Suramadu. Sehingga mobilitas pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya mengenai isu politik, antara Surabaya dan Bangkalan semakin mudah dijangkau.

Kedua, faktor pendidikan, bahwa semakin banyak pemuda-pemuda desa di Kabupaten Bangkalan yang kini sedang atau pun telah selesai menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan publikasi data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, prosentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang berpendidikan tinggi sebesar 0,13% untuk Diploma I/II/III/Akademi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1,76% untuk D4/S1; dan 0,07% untuk S2/S3.[4] Statistik tersebut tentu menampilkan peningkatan dibandingkan dengan angka pada tahun-tahun sebelumnya.

Ketiga, faktor sosial-budaya, yaitu semakin meningkatnya rasionalitas masyarakat Desa Alang-Alang, lebih-lebih di kalangan pemuda. Indikator meningkatnya rasionalitas itu, selain terlihat pada menurunnya keyakinan masyarakat terhadap mitos dan takhayul, juga tergambar pada sikap masyarakat yang tidak serta-merta meyakini dan mengikuti anjuran/perintah Kiai, khususnya dalam aspek kepemimpinan politik dan pemilu.

Faktor terakhir yang juga menjadi alasan bagi kelompok Pemuda di Desa Alang-Alang untuk tidak mendukung paslon adalah karena keduanya masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Fuad Amin Imron (Ra Fuad), rezim yang selama ini berkuasa di Kabupaten Bangkalan. Terutama sekali paslon nomor 3 yang merupakan adik kandung dari Ra Fuad, meskipun sebenarnya secara umur dapat merepresentasikan kaum Pemuda.

Meski dalam konteks ini peran Pemuda lebih aktif dibandingkan dengan Pilkada yang sebelumnya, akan tetapi peran Pemuda masih terbatas, sebab faktor kultur adat Madura masih mengekang para pemuda dalam ikut memeriahkan kontestasi politik lokal. Hal itu tercermin dari gesekan dan dinamika yang terjadi di desa Alang-alang saat Pilkada. Peran Pemuda masih dibatasi dalam hal merekrut massa di dusun tertentu dan di golongan tertentu.

[4] Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu merupakan imbas dari hegemoni aktor politik lokal yang dalam hal ini di dominasi oleh kaum *Blater* ataupun Kiai.

Pengekangan tersebut bukan tanpa alasan, sebab turut andilnya Pemuda ke ranah politik masih dianggap terlalu dini dan mengabaikan kultur "*Bupak-Babu, Guru, Rato*". Istilah tersebut merupakan kebiasaan *sami'na wa atha'na* yang harus dilakukan oleh setiap pemuda dalam kehidupan bersosial.

Tabel I: Rekapitulasi Suara Pilkada Kabupaten Bangkalan Tahun 2018 di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan[5]

No. Urut	Pasangan Calon	Perolehan Suara
1	Farid Alfauzi - Sudarmawan	937
2	KH. Imam Buchori Kholil - KH. Mondir Rofii	340
3	Abd. Latif Amin Imron - Moh. Mohni	1.325
Tidak Sah		133

Meskipun pasangan calon nomor urut 1 yang didukung oleh kelompok Pemuda pada akhirnya kalah, kehadiran kelompok Pemuda di tengah persaingan pemenangan pasangan calon tersebut tetap menarik, mengingat ketiga kelompok elite tersebut sama-sama mencari dukungan masyarakat Desa Alang-Alang melalui pendekatan yang berbeda.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh ketiga kelompok tersebut cukup bervariasi. Kelompok Pemuda, pendekatannya dilakukan melalui sarana kegiatan karang taruna, seperti penyuluhan masyarakat. Kelompok Kiai, pendekatannya dilakukan melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin dan tradisional, seperti *tahlilan*, *shalawatan*, dan pengajian umum. Kelompok *Blater*, pendekatan dilakukan melalui pertemuan-

[5] Wawancara, Luluk Fitriani (Aparatur Desa), 1 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan, baik perseorangan maupun berkelompok, seperti *nenamoy*, *remoh*, dan *sandur*.

Dalam perkembangannya, dinamika persaingan antar kelompok elite tersebut memuncak ketika masing-masing kelompok mengundang dan menghadirkan pasangan calon yang didukung ke acara yang menjadi sarana kampanye. Seperti pada kegiatan penyuluhan pupuk organik oleh kelompok Pemuda, pada acara pengajian umum oleh kelompok Kiai, dan pada acara *remo* dan *sandur* oleh kelompok *Blater*. Saling tolak maupun resistensi dari masing-masing kelompok elite juga tidak terelakkan.

Dinamika persaingan politik antara kelompok Pemuda, Kiai, dan *Blater* dalam memenangkan pasangan calon masing-masing pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang sebagaimana dijelaskan di atas, selanjutnya menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lanjutan. Penulis beranggapan, keberadaan elite lokal baru, dalam hal ini kelompok Pemuda, yang ikut mewarnai persaingan politik di Desa Alang-Alang, merupakan hal baru di dalam perkembangan politik lokal.

Selain itu, keterlibatan kelompok elite lokal, baik kelompok Pemuda, Kiai dan *Blater*, sebagai aktor politik dalam proses pemenangan pasangan calon masing-masing pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 juga patut untuk diamati. Mengingat, bahwa di Madura, khususnya di Desa Alang-Alang, peran kelompok elite lokal masih sangat kuat di dalam mempengaruhi perilaku sekaligus preferensi politik masyarakat.

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana dinamika persaingan antar elite lokal dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang?
2. Bagaimana model tindakan masing-masing elite lokal pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dinamika persaingan antar elite lokal dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang; dan
2. Memahami model tindakan masing-masing elite lokal pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika UIN Sunan Ampel, khususnya bagi mereka yang mendalami studi politik dan demokrasi lokal. Karena, selain tentu dapat memperkaya khazanah ilmu politik, juga terbuka untuk ditinjau ulang atau bahkan dibantah dengan penelitian dan temuan baru. Sehingga iklim akademik menjadi lebih hidup.

Selain itu, laporan penelitian ini secara praktis juga bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di Desa Alang-Alang, sebagai referensi alternatif dalam membangun persaingan politik yang lebih sehat dan kompetitif, salah satunya melalui pendekatan politik yang baik dan tetap menghormati kebebasan dan hak politik masyarakat, serta memberikan ruang gerak yang bebas bagi seluruh elemen masyarakat dalam menyuarakan pendapat dan aspirasinya.

E. Definisi Konseptual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Elite Lokal

Istilah elite di dalam suatu masyarakat di sebuah wilayah tertentu dapat dijelaskan sebagai seseorang atau sekelompok orang dengan kepemilikan modal, baik sosial maupun material, yang bisa mempengaruhi tindakan masyarakat dalam berkehidupan sosial.[6] Dengan pengaruh tersebut, maka elite dapat memiliki atau memperoleh "kekuasaan" lebih dibandingkan orang lain.[7] Jadi, elite lokal adalah orang yang berpengaruh di wilayah yang lebih rendah daripada negara, seperti di tingkat daerah, kabupaten/kota, dan desa.

2. Pemuda

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 1 ayat 1, pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang menginjak umur 16 sampai 30 tahun. Dalam kisaran umur segitu, hampir sebagian besar pemuda memiliki ciri dan karakter dinamis, optimis, pro-aktif, dan cenderung emosional.[8]

3. Kiai

Istilah "kiai" itu sinonim dari kata "ulama", sebuah istilah baku berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti "orang berilmu". Secara terminologis, kiai itu lebih seperti cendekiawan yang domain keilmuannya khusus pada pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangannya, selain sebagai orang yang memiliki penguasaan terhadap pengetahuan agama

[6] Sartono Kartodirdjo (ed.), *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 131.
[7] Abdul Chalik, *Pertarungan Elite dalam Politik Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 42-43.
[8] Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1974), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, Kiai juga mengasuh pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang secara kultural telah ada sejak lama.[9] Dalam konteks Madura, Kiai memiliki posisi sentral di dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai satu dari tiga elemen yang dipanuti dan dipatuhi, yakni *Bapa'*, *Babu'*, *Guru*, *Rato*.

4. *Blater*

Istilah *Blater* kerapkali didefinisikan secara sempit dan rancu, seperti menyamakannya dengan preman. Padahal *Blater* lebih bisa dijelaskan sebagai orang yang disegani (bukan ditakuti) dan dihormati oleh masyarakat karena keberaniannya melakukan carok, tidak saja demi menjaga harga diri dan martabat keluarga, tetapi juga demi menjaga keamanan desa, keselamatan warga desa, dan bahkan untuk membela kaum lemah. Pergeseran makna *Blater* sebagai seorang yang mirip dengan preman memang dapat dimaklumi dan cukup beralasan, karena beriringan dengan pergeseran karakter dan perilaku *Blater* yang kini cenderung menyerupai preman, seperti berjudi, mabuk, dan melakukan kekerasan. Abdur Rozaqi mencirikan *Blater* dengan lebih tepat, yaitu orang yang mendalami ilmu kanuragan atau bahkan ilmu kekebalan, serta kemampuan magis untuk menambah daya kharismatisnya. Sebagai bagian dari masyarakat Madura dengan kultur religiusitas yang kental, *Blater* pun

[9] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak gagap dalam memahami ajaran Islam, meski tidak sedalam pemahaman Kiai atau santri.[10]

F. Penelitian Terdahulu

1. Ainur Rofiq, "Peran Kyai dalam Perubahan Sosial Politik pada Masyarakat Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlampingan Kabupaten Situbondo", 2002.

   Laporan ini menemukan, bahwa keberadaan Kiai bagi masyarakat sangat dibutuhkan sekali, utamanya dalam konteks keilmuan mereka pada bidang agama. Sehingga posisinya di tengah masyarakat berada pada posisi terhormat. Kiai yang ikut ke dunia politik adalah dikarenakan rasa patuh masyarakat pada para Kiai yang pernah menjadi guru mereka. Oleh karena itu, sebagian besar Kiai di Desa Sumber Anyar tidak ikut dalam politik praktis, melainkan secara tidak langsung berperan dalam menentukan arah perubahan sosial politik masyarakat Desa Sumber Anyar. Perbedaan antara penelitian Ainur Rofiq dengan apa yang diamati penulis terletak pada persaingan politik antar aktor lokal, yakni kelompok Pemuda, Kiai, dan *Blater* di dalam penyelenggaraan Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018.

2. Siti Nuruddiniyah, "Strategi Politik Kyai dan Blater dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Jangkar Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2010).

---

[10] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan ini menemukan, bahwa dominasi Kiai dan *Blater* amat berpengaruh bagi preferensi politik masyarakat pada Pilkades di Desa Jangkar. Kenyataan tersebut berhubungan dengan pemahaman masyarakat bahwa Kiai dan *Blater* merupakan dua tokoh yang mesti ditaati dan dipatuhi. Termasuk kemenangan tokoh *Blater* dalam Pilkades, membuktikan bahwa dominasi *Blater* berpengaruh terhadap masyarakat yang secara tidak sadar memiliki ketergantungan keamanan kepada kelompok *Blater*. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada persaingan politik pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 antar kedua elite tersebut, serta kelompok Pemuda sebagai elite baru di Desa Alang-Alang.

3. Holilah, "Blater dan Politik di Madura: Studi Kasus Peran Politik Blater dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan" (Laporan Penelitian).

   Laporan ini menemukan, bahwa *Blater* memang berperan secara signifikan dalam Pilkades, baik dari dalam maupun dari luar. Perannya dalam Pilkades dipengaruhi beberapa factor, seperti ingin menang taruhan, untuk memperkuat daya tawar kepada pemerintah dan masyarakat ketika sudah menguasai desa dan kepala desanya, kedekatan emosional dengan calon, hubungan keluarga, prospek dari desa tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang lebih khusus mengamati upaya Kiai dan *Blater* plus Pemuda dalam bersaing mempengaruhi preferensi masyarakat di dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mohammad Kosim, “Kyai dan Blater: Elite Lokal dalam Masyarakat Madura” (Jurnal, 2007).

   Laporan ini menemukan, bahwa peran yang dimainkan Kiai dan *Blater* cukup signifikan, mulai dari asal-usul munculnya peranan Kiai dan *Blater*, sampai relasi antar keduanya. Beda hal dengan topik penelitian penulis, di mana aktor lokal tidak hanya terdiri dari Kiai dan *Blater*, melainkan juga Pemuda. Di samping itu, persaingan di antara ketiga aktor tersebut berlangsung dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018.

5. Moh. Ishaq Abd Salam, “Reproduksi Kekuasaan Kyai dan Blater: Studi Tentang Penggunaan Sarana Ideologis dan Kekerasan dalam Pemilihan Bupati Bangkalan 2012” (Tesis, Universitas Airlangga, 2014).

   Penelitian yang dilakukan oleh Ishaq dan Abdussalam mengkaji tentang Kiai dan *Blater* dalam meraih serta mempertahankan kekuasaan dengan strategi penggunaan simbol-simbol ideologi agama (Kiai) serta kekerasan dalam politik (*Blater*), terutama sejak era reformasi. Sedangkan di dalam penelitian ini, peneliti secara lebih khusus mengamati upaya Kiai dan *Blater* plus Pemuda dalam bersaing mempengaruhi preferensi masyarakat di dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018.

6. Rofiatus Solihah, “Kyai dan Blater dalam Masyarakat Madura: Relasi Kekuatan Politik Lokal dalam Pilkades Desa Nagasareh Kecamatan Banyuates Sampang” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2015).

   Ada kesamaan konteks antara skripsi Rofiatus Solihah dengan rencana penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yaitu persaingan elite

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal di dalam penyelenggaraan pemilu. Dalam temuan penelitian Solihah, diungkapkan bahwa pengaruh Kiai didasari oleh kecakapan ilmu agama, sedangan pengaruh *Blater* didasari oleh keberanian dan ketangguhannya. Kedua elite tersebut kemudian berkoalisi memenangkan salah satu calon dalam kontestasi Pilkades di Desa Nagasereh. Kemenangan pun didapatkan, mengingat kedua aktor tersebut sama-sama memiliki modal untuk mempengaruhi preferensi politik masyarakat. Akan tetapi, lagi-lagi elite lokal yang menjadi subyek penelitian Solihah terbatas pada Kiai dan *Blater*. Sedangkan pengamatan peneliti juga melibatkan aktor Pemuda yang ikut serta bersaing mempengaruhi preferensi politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018.

7. Tunjung Sulaksono dan Suswanta, "Pengaruh Habitus dan Kapital dalam Kemenangan Kiai Blater sebagai Bupati" (Makalah Seminar Nasional APSIPI, Universitas Mulawarman, 2016).

   Dengan menggunakan konsep Pierre Bourdieu tentang habitus, kapital dan arena, hasil penelitian Tunjung Sulaksono dan Suswanta menunjukkan bahwa motivasi Kiai dan *Blater* menjadi Bupati adalah lebih karena ingin memperluas lokus dan pengaruh politiknya, dan bukan pertimbangan *amar ma'ruf nahi munkar*. Habitus sebagai *Blater* lebih dominan pengaruhnya dibanding habitus Kiai. Hal ini terlihat dari penggunaan semua cara dalam meraih maupun mempertahankan kekuasaannya. Sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik Kiai, *Blater*, dan juga Pemuda tidak bertarung secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung atau sebagai calon, melainkan memenangkan masing pasangan calon Bupati Bangkalan. Meski demikian, model dan cara yang digunakan hampir sama, yaitu dengan legitimasi agama (Kiai) dan kekuatan atau paksaan (*Blater*), kemudian aktor Pemuda dengan intelektualitas dan pandangan modernnya.

8. Imam Zamroni, "Juragan, Kiai dan Politik di Madura", *Jurnal Unisia*, Vol. 30 No. 65 (2007).

   Ada hal yang menarik di dalam penelitian Zamroni, yakni munculnya elite-elite lokal baru yang disebabkan oleh iklim kebebasan yang terbangun pasca Orde Baru. Bedanya, elite lokal baru dalam amatan Zamroni adalah Juragan, sedangkan dalam pengamatan peneliti adalah Pemuda. Zamroni juga menguraikan kekuatan pengaruh Juragan terhadap masyarakat yang didasari oleh ketersedian dan keberlimpahan modal material. Sedangkan Pemuda sebagai elite lokal baru dalam amatan peneliti didasari oleh kepandaian dan keterbukaan pandangan Pemuda. Sebagaimana Juragan, aktor Pemuda pada tahap selanjutnya ikut meramaikan persaingan antar aktor lokal dalam mempengaruhi masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

   Dalam mengamati persaingan aktor politik dalam suksesi Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018, digunakanlah jenis penelitian deskriptif. Sebab jenis penelitian deskriptif dipakai untuk menelusuri berbagai unsur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri, serta sifat suatu fenomena.[11] Sedang pendekatannya adalah kualitatif, yang merupakan suatu prosedur riset yang mendeskripsikan data melalui kesaksian lisan maupun tulisan dan perilaku informan sebagai subyek.[12]

2. Alasan Memilih Judul

Persaingan ketiga aktor lokal di dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang menarik perhatian peneliti untuk diamati. Sebab, dalam realitas sosial dan politik masyarakat Madura, persaingan politik selalu didominasi oleh dua kelompok elite lokal, yaitu Kiai dan *Blater*. Namun, dalam konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, persaingan diramaikan dengan kehadiran kelompok Pemuda untuk menyaingi dominasi Kiai dan *Blater* dalam mengupayakan memenangkan masing-masing pasangan calon.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan, lokasi persaingan pemenangan pasangan calon Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 diikuti oleh tiga kelompok elite desa, yaitu Kiai, *Blater*, dan Pemuda. Kehadiran Pemuda sebagai aktor baru di arena persaingan politik lokal menjadi pertimbangan obyektif peneliti. Sedangkan secara subyektif, pemilihan lokasi penelitian juga didasari pertimbangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu dan biaya,[13] serta kedekatan peneliti dengan beberapa masyarakat yang mengalami

[11] Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, 16.
[12] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3.
[13] Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung proses Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 beserta dinamika persaingan aktor lokal di dalamnya. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjangkau informan dan menelusuri data secara otentik.

4. Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini berupa opini, sikap, kepercayaan, perilaku, fakta dan pengetahuan masyarakat, mengenai persaingan aktor politik lokal dalam suksesi Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, antara kelompok Pemuda, kelompok Kiai, dan kelompok *Blater*.[14]

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer bersumber dari kesaksian pelaku utama, yakni orang yang terlibat, merasakan, atau menyaksikan peristiwa secara langsung. Data primer digunakan dengan maksud mendapatkan data yang otentik. Sumber tersebut di antaranya adalah Aparatur Desa, Panitia Pilkada tingkat desa, dan ketiga aktor politik lokal yang terlibat dalam persaingan pemenangan calon pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, meliputi Pemuda, *Blater*, dan Kiai. Data primer yang digunakan ditelusuri melalui informan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

[14] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data sekunder dipakai untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang sudah ada. Bisa diperoleh dari buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumentasi kejadian-kejadian yang berkaitan melalui penelusuran media daring maupun media luring.

6. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpakan data. Akan tetapi, observasi tidak memungkinkan untuk dilakukan, lantaran penyelenggaraan Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 telah usai. Sehingga, pengumpulan data dicukupkan dengan cara wawancara dan dokumentasi saja.

a. Wawancara

Bertanya kepada masyarakat yang terlibat, merasakan, dan menyaksikan langsung proses pelaksanaan Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang. Bentuk wawancara yang dipakai adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan narasumber dan bertanya sesuai daftar pertanyaan yang telah disusun menyesuaikan topik. Hal tersebut bertujuan mendapatkan gambaran kejadian secara lengkap.[15]

b. Dokumentasi

Mengumpulkan data dalam format apapun sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti mengambil gambar, merekam proses

[15] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktuaisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, mengumpulkan berkas atau arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat untuk mendukung data yang telah diperoleh sebelumnya.[16]

7. Metode Pemilihan Informan

Penelitian mewawancarai beberapa orang yang peneliti anggap sebagai informan yang secara langsung terlibat dalam dinamika persaingan antar aktor lokal dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan Tahun 2018 di Desa Alang-Alang, dengan klasifikasi sebagai berikut ini.

Tabel II: Klasifikasi Informan

No.	Klasifikasi	Profesi/Posisi	Nama
1	Pemerintah Desa	Plt. Kepala Desa	Lailatul Hijriah
2		Aparatur Desa	Luluk Fitriani
3	Elite Modern	Ketua Karang Taruna	Rohim
4		Anggota Karang Taruna	Rofi'i
5	Elite Tradisional	*Blater*	Ahmad Fauzi
6		*Blater*	Umar Jagat
7		Kiai	Nahrawi Ahmad
8	Masyarakat	Ibu Rumah Tangga	Siti Sofiani
9		Warga	Qomarudin
10		Warga	Muhammad Ruji

8. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data versi Miles dan Huberman dipilih untuk dipakai dalam proses analisis data penelitian. Prosesnya meliputi rangkaian berikut: 1) pengumpulan data, melalui

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang telah ditentukan sebelumnya, seperti wawancara dan dokumentasi; 2) reduksi data, yaitu menyeleksi data sesuai dengan apa yang menjadi butuhan penelitian dan sesuai dengan topik dan polanya;[17] 3) penyajian data, atau menyusun data yang telah diseleksi dengan penyusunan yang sistematis dan mudah dipahami;[18] 4) kesimpulan dan verifikasi, di mana penarikan kesimpulan bersifat sementara dan mempunyai kemungkinan untuk berubah disesuaikan dengan kemungkinan ditemukannya bukti yang lebih kuat, lebih memadai, dan lebih cocok dengan kebutuhan penelitian.[19]

9. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan data dan uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi, yang menurut Lexy J. Moleong, merupakan "suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal lain untuk pengecekan atau perbandingan data,"[20] meliputi triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis.[21] Adapun hal-hal lain yang dipakai untuk memeriksa data penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi data dan mengomparasikannya dengan data lain yang juga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.
[18] Ibid, 249.
[19] Ibid, 252.
[20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 178.
[21] Michael Quinn Patton dalam Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, Juni 2016, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, bab pendahuluan, yang memuat beberapa alasan, landasan, dan perencanaan penelitian secara metodologis maupun operasional teknis, menyesuaikan pedoman penelitian yang telah berlaku. Mulai dari latar belakang masalah, perumusan pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, daftar penelitian sebelumnya, hingga metode penelitian.

Kedua, bab teori, yang menampilkan konsep dan pendekatan tentang persaingan politik dan pilihan rasional. Keduanya dibutuhkan sebagai salah satu instrumen penting untuk menganalisis dinamika persaingan aktor politik lokal dalam suksesi Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang.

Ketiga, bab data, atau gambaran umum mengenai setting penelitian, peta politik di Desa Alang-Alang, dan persaingan antar aktor politik lokal dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan di Desa Alang-Alang. Pada bab ini pula, pertanyaan pertama dalam rumusan masalah dijawab.

Keempat, bab pembahasan, model tindakan masing-masing aktor politik lokal dalam memenangkan masing-masing calon pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang akan diulas. Dengan demikian, dua tujuan masalah yang telah ditentukan sebelumnya terpenuhi pada bab ini.

Kelima, bab penutup, yang menyimpulkan hasil temuan, kemudian memberikan rekomendasi informatif tentang bagaimana seharusnya para aktor politik lokal bersaing memenangkan masing-masing calon yang didukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP TINDAKAN RASIONAL DAN KOMPETISI POLITIK LOKAL

A. Tindakan Sosial Perspektif Max Weber

Menurut Max Weber, tindakan manusia dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut diperuntukkan kepada orang lain. Jika sebuah tindakan manusia dilakukan hanya diperuntukkan kepada dirinya sendiri atau diperuntukkan pada benda mati, maka tindakan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tindakan sosial, seperti berolahraga di pagi hari untuk menyehatkan badan. Selain harus diperuntukkan kepada orang lain, tindakan sosial juga harus mempunyai kepentingan subyektif, atau secara sederhana, memiliki motif, maksud, dan tujuan yang jelas bagi dirinya. Meski begitu, kadang-kadang tindakan sosial bisa berbentuk perikelakuan yang sifatnya *bathiniyah* yang bisa saja dipengaruhi oleh situasi tertentu. Bahkan kadangkala tindakan bisa kembali berulang secara sengaja sebagai implikasi dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.[22]

Weber menggunakan istilah "perikelakuan" untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan manusia yang bagi dirinya memiliki kepentingan subyektif, dalam pengertian memiliki motif, maksud, dan tujuan yang jelas bagi dirinya, serta berkehendak untuk menggapai tujuan tersebut atau berkehendak untuk menunaikan dorongan-dorongan motivasi sebagai motif. Kehendak untuk

[22] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggapai tujuan dan kehedak untuk menunaikan motivasi itulah yang menjadikan perikelakuan menjadi tindakan sosial.

Kepentingan subyektif di dalam perikelakuan seorang individu dalam sebuah masyarakat, disadari oleh Max Weber, tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya, yang berlaku dan terbangun di dalam struktur sosial dan pranata sosial. Sebab, secara tidak langsung, struktur dan pranata sosial tersebut membentuk konsep diri, keinginan, motivasi, dan tujuan diri seorang individu dalam sebuah masyarakat. Struktur sosial dan pranata sosial adalah dua hal yang berkaitan satu sama lain dalam membentuk tindakan social seorang individu dalam sebuah masyarakat.[23]

Proses yang paling penting di dalam tindakan sosial adalah keterlibatan aktor dalam menentukan dan mengambil keputusan secara subyektif mengenai cara dan sarana untuk sampai pada tujuan dikehendakinya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa tindakan sosial adalah tentang segala bentuk perilaku seorang individu dalam sebuah masyarakat yang diperuntukkan pada perilaku orang lain, baik yang sudah lampau, saat ini, dan yang akan datang. Sebagai contoh, interaksi sosial yang berlangsung antara sepasang individu atau kelompok untuk menggapai tujuan yang dikehendaki secara subyektif, sebagaimana penjelasan tentang tindakan sosial sebagai tindakan yang mengandung makna subyektif bagi dan dari aktor pelakunya. [24]

Max Weber kemudian menjelaskan ragam jenis interaksi sosial berdasarkan teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action*

[23] I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), 79.
[24] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

theory) antara lain: a) tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek; b) sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu; c) dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut; d) kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya; e) manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan; f) ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan; g) studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.[25]

Sekali lagi, tindakan sosial itu bukan tindakan yang tiba-tiba berlangsung secara kebetulan, sebab memiliki motivasi atau tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu, setiap tindakan sosial seorang individu dalam sebuah masyarakat, entah dilakukan secara terbuka maupun tertutup, diam-diam ataupun terang-terangan, pasti dan selalu berorientasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk menunaikan motivasi yang mendorongnya.

> Tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu. Suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.[26]

---

[25] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 140.
[26] Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Max Weber membagi perikelakukan manusia atau tindakan sosial manusia ke dalam empat kategori. Berikut beserta penjelasannya.[27]

1. Tindakan Berbasis Rasionalitas Instrumental

   Rasionalitas instrumental adalah dasar suatu tindakan dilakukan untuk menggapai suatu tujuan. Setiap cara, langkah, dan sarana yang ditempuh seefisien dan seefektif mungkin diorientasikan pada seberapa besar atau cepat keuntungan dan keinginan akan terpenuhi.

2. Tindakan Berbasis Rasionalitas Nilai

   Rasionalitas Nilai juga dasar suatu tindakan dilakukan untuk menggapai tujuan. Hanya saja tujuan yang hendak digapai tersebut banyak dipengaruhi oleh keyakinan si pelaku terhadap nilai-nilai etis maupun estetis yang bersumber dari agama, pengetahuan, atau budaya.

3. Tindakan Berbasis Rasionalitas Afektif

   Rasionalitas Afektif adalah dasar suatu tindakan dilakukan untuk menggapai tujuan. Hanya saja, dasar pertimbangan tersebut lebih menyerupai spontanitas manusia ketika dihadapkan dengan kejadian tertentu. Sehingga terkesan seperti ekspresi perasaan atau emosi tanpa perhitungan dan pertimbangan yang matang.

4. Tindakan Berbasis Rasionalitas Tradisional

   Rasionalitas Tradisional juga dasar suatu tindakan dilakukan untuk menggapai tujuan. Akan tetapi lebih menekankan tradisi yang sudah baku

[27] Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada mempertimbangkan efektifitas, baik-buruknya, dan ketepatan proses dan tujuan yang hendak digapai.

Dua kategori terakhir lebih bisa dikatakan sebagai tindakan tanggapan secara otomatis dan kadang spontan atas lingkungan eksternal. Sehingga kedua kategori ini pun tidak masuk ke dalam perikelakuan. Meski demikian, dalam konteks tertentu, kedua kategori tindakan tersebut bisa menjadi dasar pemikiran perikelakuan manusia sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Selain itu, Max Weber juga mengurai ciri-ciri pokok tindakan sosial manusia: 1) perikelakuan seorang individu memiliki makna subyektif dan meliputi tindakan-tindakan riil; b) perikelakuan yang riil itu dapat berbentuk tindakan membatin; c) perikelakuan dapat bersumber atau dipengaruhi oleh hal-hal positif atas suatu kondisi, tindakan yang sengaja diulang, atau sebuah persetujuan secara diam-diam dari pihak luar; d) perikelakuan itu diarahkan kepada individu atau kelompok; e) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.[28]

Selain lima ciri pokok di atas, ada dua kategorisasi tindakan sosial. *Pertama*, tindakan sosial berdasarkan konteks waktunya. Ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. *Kedua*, tindakan sosial berdasarkan konteks sasarannya. Tindakan sosial si aktor sasarannya bisa saja seorang individu atau sekelompok orang.

[28] Ibid, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Max Weber kembali mengingatkan, bahwa tidak setiap tindakan manusia dapat dikatan sebagai tindakan sosial. Sebab di dalam tindakan sosial harus ada pertimbangan rasional terhadap perilaku orang lain serta harus berorientasi terhadap orang lain, sehingga tindakan tersebut dapat dikategorisasikan sebagai tindakan sosial. Seperti seseorang berlari pagi untuk menyehatkan tubuhnya, bukan merupakan tindakan social. Akan tetapi ketika berlari pagi untuk menarik perhatian orang lain, maka secara otomatis dapat dikategorisasikan sebagai tindakan sosial. Contoh lain, seseorang yang termotivasi sehingga terobsesi untuk melakukan balas dendam atas pelecehan yang dilakukan lawannya di masa lalu, termasuk perilaku sosial, karena mengorientasikan tindakannya kepada orang lain.

B. Kompetisi Politik di Tingkat Lokal

Dalam sistem demokrasi, kekuasaan didapat melalui persaingan politik. Persaingan tersebut menjadi "halal" di dalam konteks pemilu, seperti pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang Kecamatan Trageh Kabupaten Bangkalan selagi tetap pada jalur aturan dan norma yang telah diatur dalam penyelenggaraan Pemilu. Lebih, lanjut, konsep persaingan politik merupakan implikasi sistem demokrasi, di mana setiap orang punya hak yang sama untuk memilih dan dipilih. Atas dasar hak yang sama itulah, cara-cara dan usaha-usaha, yang dipakai untuk memperbesar kemungkinan untuk menang dalam kompetisi politik (Pemilu), menjadi diperkenankan dan sah, selagi itu tidak menyalahi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks politik lokal, persaingan politik terjadi antar aktor lokal, baik persaingan langsung maupun persaingan tidak langsung. Persaingan secara langsung maksudnya adalah aktor lokal bersaing di dalam konteks Pemilu sebagai calon. Sedangkan persaingan secara tidak langsung mengarah pada adu kepentingan antar aktor lokal yang juga sering berlangsung di dalam konteks Pemilu. Persaingan politik antar elite politik lokal pada Pilkada Bangkalan tahun 2019 di Desa Alang-Alang merupakan persaingan secara tidak langsung, dalam hal ini kepentingan para elite lah yang dipertarungkan.

Persaingan politik lokal ini, sebagaimana penjelasan Siti Aminah, merupakan bagian dari masalah-masalah politik di tingkat lokal atau di tingkat geografis yang kewenangannya dibatasi undang-undang. Secara geografis, politik lokal adalah dinamika politik yang berlangsung di level level desa, kabupaten/kota, atau provinsi. Adapun dinamika politik di level lokal lebih dinamis, bersifat langsung, dan intens. Sedangkan isu-isu yang diperdebatkan secara umum perihal demokrasi, birokrasi, otonomi daerah, partisipasi warga, akuntabilitas pemerintah daerah, relasi dan konflik pusat dengan daerah, kekerasan di daerah hingga masalah disintegrasi.

Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap satu orang pemimpin atau seorang yang berpengaruh begitu kuat. Dalam artian, ketokohan seorang pemimpin atau elite sangat berpengaruh di daerah-daerah. Perannya begitu sangat menentukan bagi keberlangsungan politik dan pemerintahan di daerah. Dalam kajian ini para pemimpin tersebut dikenal sebagai sebutan elite politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal, mereka lebih senang dipanggil "Bung"oleh sesama tokoh atau pemimpin yang memiliki kewenangan tertentu untuk menentukan nasib daerah.

Keberadaan elite lokal yang amat sentral ini, khususnya di wilayah pedesaan di Pulau Madura, mengindikasikan ketergantungan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya di bawah pengaruh elite lokal. Hal ini diperkuat oleh konsep elite itu sendiri yang menjelaskan, bahwa elite merupakan seseorang atau sekelompok orang dengan kepemilikan modal, baik sosial maupun material, yang bisa mempengaruhi tindakan masyarakat dalam berkehidupan sosial.[29] Dengan pengaruh tersebut, maka elite dapat memiliki atau memperoleh "kekuasaan" lebih dibandingkan orang lain.[30] Jadi, elite lokal adalah orang yang berpengaruh di wilayah yang lebih rendah daripada negara, seperti di tingkat daerah, kabupaten/kota, dan desa. [31]

Elite politik adalah individu yang memiliki banyak kekuasaan, kekuasaan untuk memengaruhi orang lain dan kekuasaan untuk memengaruhi perbuatan keputusan kolektif. Pengaruh elite lokal dalam kehidupan masyarakat di Desa Alang-Alang, dan persaingan antar elite lokal yang satu dengan elite lokal lainnya pada Pilkada 2018, adalah cerminan dari apa yang telah dikonsepsikan Siti Aminah tentang kekuasaan negara terhadap dinamika politik lokal, di mana persaingan politik antar Pemuda, Kiai, dan *Blater* sebagai elite lokal adalah kepanjangan tangan dari persaingan politik antar

[29] Sartono Kartodirdjo (ed.), *Pesta Demokrasi di Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 131.
[30] Abdul Chalik, *Pertarungan Elite dalam Politik Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 42-43.
[31] Siti Amina, *Kuasa Negara Para Ranah Politik Lokal* (Jakarta: Kencana, 2014), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangan calon di level yang lebih tinggi, yakni dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018. Konsep persaingan ini yang menjadi alat analisis peneliti untuk mengamati dinamika persaingan antar aktor politik lokal pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang.

Pada titik ini peneliti memahami jika aktor politik lokal di Kabupaten Bangkalan masih sangat dominan dikuasai oleh *Blater*. Arti kata *Blater* menurut kamus terjemahan bahasa Madura-Indonesia berarti jagoan.[32] Sedangkan menurut definisinya kaum *Blater* lebih bisa dijelaskan sebagai orang yang disegani (bukan ditakuti) dan dihormati oleh masyarakat karena keberaniannya melakukan carok, tidak saja demi menjaga harga diri dan martabat keluarga, tetapi juga demi menjaga keamanan desa, keselamatan warga desa, dan bahkan untuk membela kaum lemah. Sebagai salah satu elite, *Blater* cukup berpengaruh di kalangan masyarakat Madura.[33]

Istilah lain dari *Blater* adalah bajingan. Namun, menurut komunitas *Blater*, status sosial bajingan dipandang lebih rendah. Bajingan dikenal sebagi sosok yang angkuh, kasar, sombong dan suka membuat keonaran. Aktivitas yang melekat pada bajingan adalah; berjudi, minuman keras, main perempuan, poligami, mencuri, merampok, dan bentuk kriminalitas lainnya. Dalam realitas, karakter dan aktivitas di atas bisa saja melekat pada kaum *Blater*, sehingga sulit membedakan keduanya. Media sosial *Blater* yang paling terkenal adalah *remo*. Melalui forum hiburan tradisional ini, mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihan masing-

[32] Diakses melalui https://kamuslengkap.com/kamus/madura-indonesia.
[33] A. Latief Wiyata dan Kusnadi (ed.), *Proses Demokratisasi di Indonesia: Kasus Pemilihan Bupati Sampang Madura Periode 2000-2005*, (Jember: LPPM Kawula Saras, 2001), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing. Selain *remo*, terdapat media lain seperti karapan sapi, sabung ayam, *ando'* burung dara, dan sejenis arena perjudian lainnya.[34]

Secara kultural, peranan dan pengaruh *Blater* biasanya diperoleh karena dua hal. *Pertama*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas. Sukses meraih kemenangan *carok* dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *Blater*. *Kedua*, keterlibatannya dalam dunia kriminalitas dan aksi kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung menjadikan *Blater* semakin "disegani", bukan saja oleh masyarakat, tapi juga oleh aparat negara.[35]

Sebagai kelompok elite di desa, daya tawar *Blater* cukup kuat. Keberadaan mereka sebagai orang kuat di desa cukup menentukan aman tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan, dan pertikaian antar warga. Gerombolan penjahat akan berpikir ulang untuk mengacaukan sebuah desa yang di dalamnya tinggal *Blater*. Lebih-lebih jika *Blater* tersebut tergolong *Blater* papan atas. Demikian pula, konflik-konflik sosial antar warga banyak diselesaikan melalui mediasi *Blater*. Di bidang bisnis pun keterlibatan *Blater* menjadi hal biasa. Untuk keamanan bisnis, tempat usaha dan perkantoran, para pengusaha tidak hanya mempercayakan kepada satpam atau aparat kepolisian, tapi juga sering di-*back up* dengan menggunakan "jasa" kaum *Blater*.

---

[34] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 10.
[35] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang politik, keterlibatan *Blater* juga sangat kentara. Fenomena yang paling lumrah adalah kasus Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Di mana ada Pilkades di situ dapat dipastikan keterlibatan *Blater*. Mereka, melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara Pilkades, dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon Kepala Desa. Bahkan tidak jarang terjadi, dengan dalih keamanan dan gengsi, Kepala Desa justru dipilih dari kalangan *Blater*.

Blater berposisi sebagai elite lokal, yang mampu dijadikan sebagai penggerak massa dalam kampanye politik, misalnya, *Blater* berperan sebagai penggerak para "bandit" lokal karena dalam konstelasi politik lokal, kelompok tersebut selalu terlibat dan mempunyai pengaruh yang besar. Kaum *Blater*, yang jumlahnya tidak sedikit, mampu diorganisir dalam satu komando oleh *Blater raje* (*Blater* besar). *Blater raje* adalah seorang jagoan yang sudah sangat dikenal di kalangan kaum *Blater* dan biasanya telah menunaikan ibadah haji.

Di daerah pedesaan Madura, kelompok *Blater* masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan-keputusan desa, juga berpengaruh dalam mengatur perubahan social-politik, ekonomi, dan keamanan desa. Meski demikian, tidak jarang seorang *Blater* selain berperan sebagai elite lokal secara kultural, juga menduduki jabatan formal seperti Kepala Desa atau aparatur desa. Bahkan, fenomena mutakhir, Kepala Desa di banyak tempat di Madura merupakan orang yang memiliki latar belakang keluarga *Blater* atau banyak dipengaruhi oleh intervensi-intervensi kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blater. Dengan menjadi Kepala Desa, seorang *Blater* akan secara otomatis memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Dominasinya dalam mengatur desa, tidak saja dalam hal keamanan, sosial, dan politik, tetapi juga ke hampir seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, serta langsung. Modal kultural yang telah dimiliki plus modal politik bagi seorang Blater yang menduduki jabatan Kepala Desa mengukuhkan kekuasaan seorang *Blater* di suatu desa. Dengan demikian, kini *Blater* tidak selalu identik dengan pertarungan fisik, tetapi juga mulai bergeser menjadi pertarungan politik melalui saran kekuasaan yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DINAMIKA PERSAINGAN ANTAR ELITE LOKAL DALAM PILKADA KABUPATEN BANGKALAN 2018 DI DESA ALANG-ALANG

A. Gambaran Umum Desa Alang-Alang

Desa Alang-Alang merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan. Desa Alang-alang berada di wilayah administrasi Kabupaten Bangkalan yang terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Janten, Dusun Nangke', Dusun Belabe, Dusun Sentol, dan Dusun Timur Jarat. Secara georafis, Desa Alang-Alang berada di sebelah utara Desa Soket Laok, sebelah barat Desa Petapan, sebelah selatan Desa Beringin dan sebelah timur Desa Kemoneng.[36]

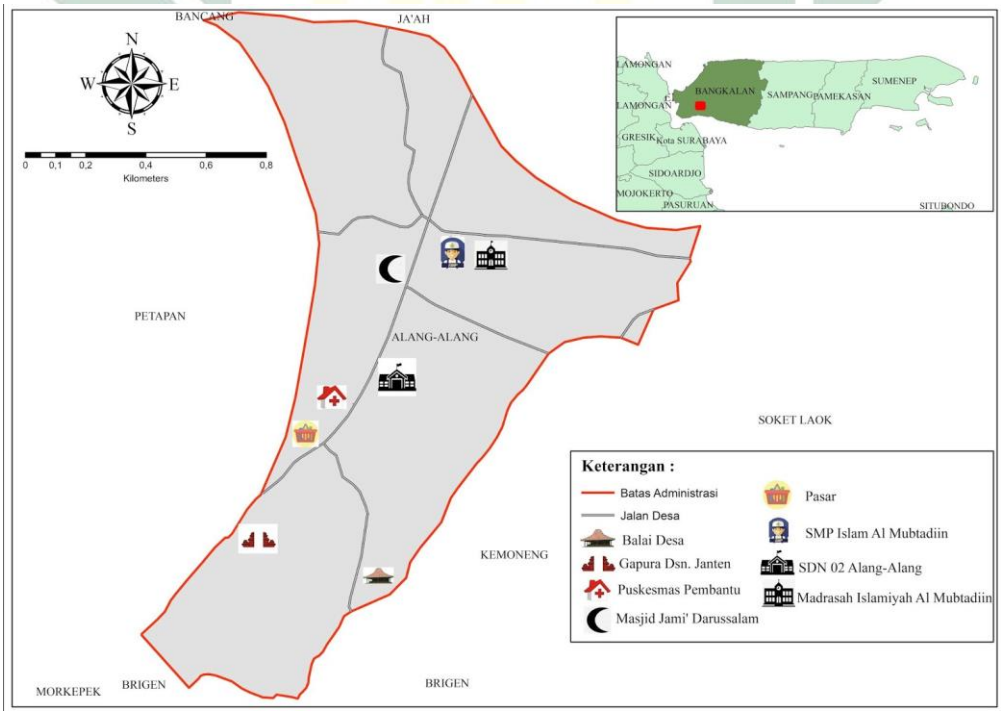

Gambar: Denah Desa Alang-Alang

[36] Berdasarkan data Pemerintah Desa Alang-Alang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Alang-Alang memiliki wilayah seluas 2,34 km^2. Jumlah penduduk di Desa Alang-Alang pada tahun 2017 sebanyak 2.918 dengan jumlah laki-laki sebanyak 1403 dan jumlah perempuan sebanyak 1515 orang, serta 906 kepala keluarga. Desa Alang-Alang memiliki beberapa lembaga pendidikan di antaranya ada 1 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar Negeri, dan 1 Sekolah Menengah Pertama (swasta). Selain itu, dalam bidang kesehatan, Desa Alang-Alang memiliki 4 Posyandu, 1 Polindes, dan 1 Puskesmas.

Mayoritas masyarakat Desa Alang-Alang beragama Islam. Dalam menjalankan ibadah, terdapat 2 masjid dan 18 langgar atau surau. Mayoritas warga desa Alang-Alang bermatapencaharian sebagai petani. Beberapa komoditas yang ditanam adalah padi sawah, padi ladang, jagung, dan juga kacang tanah. Adapun hasil produksi padi sawah sebanyak 1.380,81 ton. Hasil panen padi ladang sebanyak 29,95 ton; hasil produksi jagung sebanyak 183,29 ton; dan hasil produksi kacang tanah sebanyak 158 ton. Selain hasil pertanian, warga Desa Alang-Alang juga memelihara beberapa hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam kampong, dan juga itik. Jumlah ternak sapi sebanyak 417 ekor, 325 ekor kambing, 3500 ayam kampung, dan juga 325 ekor itik.[37]

B. Pilkada Kabupaten Bangkalan Tahun 2018

Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018 yang digelar pada 27 Juni diikuti oleh tiga pasangan calon. Yang menarik dari Pilkada Kabupetn Bangkalan tahun 2018 adalah keikutsertaan sepasang calon yang tidak

[37] Berdasarkan data Pemerintah Desa Alang-Alang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki latar belakang keluarga Bani Cholil, seperti yang selama ini terjadi dalam tiap Pemilu di Kabupaten Bangkalan. Selain ikutserta sebagai pasangan calon, sepasang calon yang memperoleh nomor urut 1 ini juga cukup memperoleh suara signifikan, yakni berada di posisi kedua, dan hanya kalah dengan selisih angka yang sedikit. Sebagaian besar pendukung paslon nomor urut 1 ini merupakan kelompok pemuda yang merasa jenuh dengan pemerintahan Kabupaten Bangkalan yang tak kunjung membawa perubahan besar.

Sedangkan pemenang Pilkada Kabupaten Bangkalan adalah paslon nomor urut 3, yakni Abd. Latif Amin Imron dan Moh. Mohni yang diusung oleh Partai Gerindra, PPP, dan Partai Golkar, dengan jumlah 19 kursi.[38] Calon Bupati nomor urut 3 ini merupakan paslon yang masih memiliki latar belakang keluarga Bani Cholil, tepatnya adik dari Ra Fuad, Bupati Kabupaten Bangkalan periode 2003-2008 dan 2008-2012, yang dikenal sebagai rezim tak tergantikan di Kabupaten Bangkalan. Sebab setelah kepemimpinannya berakhir, ia berhasil memajukan anaknya, Ra Momon, untuk menjadi calon Bupati pada Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2012, yang kemudian dimenangkannya. Setelah kepemimpinan Ra Momon berakhir dan tidak lagi memungkinkan untuk maju kembali pada Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018, giliran Ra Latif yang merupakan adik Ra Fuad untuk maju sebagai calon Bupati Kabupaten Bangkalan, hingga kemudian memenangkannya.

[38] Diakses melalui https://faktualnews.co/2018/02/12/resmi-ditetapkan-tiga-paslon-bakal-bertarung-pilkada-bangkalan-2018/65136/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pasangan calon nomor urut 2, KH Imam Buchori Kholil dan KH Mondir Rofii, yang diusung PKB, Partai Nasdem dan PKS dengan jumlah dukungan 21 kursi,[39] juga merupakan psangan calon yang memiliki latar belakang keluarga Bani Cholil. Ra Imam sendiri juga pernah menjadi Calon Bupati pada Pilkada Bangkalan tahun 2012, namun kalah oleh Ra Momon. Ra Imam bersama pasangannya kembali maju pada Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2018 untuk menjawab keinginan para pendukungnya yang memang dikenal sangat fanatik sejak Pilkada Kabupaten Bangkalan tahun 2012.

C. Elite Lokal dan Peta Politik di Desa Alang-Alang

Pelaksanaan Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, tidak bisa dilepaskan dengan keterlibatan beberapa aktor politik yang masing-masing memiliki kepentingan untuk memenangkan pasangan calonnya. Aktor politik tersebut merupakan elite lokal yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemuda

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Secara usia, menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tiga puluh) tahun. Menilik dari sisi usianya, maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna yang positif, aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu. Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel, di mana pemuda, generasi muda, atau kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif.

Di Desa Alang-Alang, dalam konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018, kelompok Pemuda muncul sebagai aktor baru dalam dinamika politik lokal. Mereka hadir untuk menantang elite lokal pendahulu yang didominasi oleh kaum Kiai dan kaum *Blater*. Sebelumnya, kecenderungan kelompok Pemuda di Desa Alang-Alang secara umum terlihat sama dengan pemuda-pemuda kebanyakan yang terkesan apatis terhadap kondisi sosial-politik. Akan tetapi, sejak tahun 2014, tepatnya setelah penangkapan Ra Fuad (mantan Bupati Bangkalan) karena terjerat kasus korupsi, keberanian untuk menyampaikan sikap politik mulai muncul. Kelompok Pemuda seakan mendapat angin segar untuk ikut campur dalam segala urusan sosial, terutama di sektor politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemerintahan. Fakta tersebut dapat dilihat pada turut andilnya mereka dalam aktifitas.

> Mereka masuk sejak periode sebelumnya, yakni sejak tahun 2016. Mereka memasuki posisi di antaranya Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, Kasi Kesejateraan Rakyat, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Kaur Perencanaan.[40]

Selain itu, kelompok Pemuda di Desa Alang-alang terdorong untuk kembali "menghidupkan" Karang Taruna, sebuah organisasi kepemudaan di tingkat desa. Sebagaimana pengakuan Rohim, Ketua Karang Taruna "Sembades" (Semangat Membangun Desa) Desa Alang-Alang, bahwa organisasi karang taruna di Desa Alang-Alang kembali aktif pada 16 april 2017.[41] Peran tersebut diambil dalam rangka mengusung semangat perubahan untuk membangun desa. Sebab pada hakikatnya, menurut Rohim, untuk melakukan perubahan, Pemuda harus mengambil peran dalam pemerintahan dan politik.

Semangat kepemudaan itu muncul bersamaan dengan munculnya kesadaran politik kelompok Pemuda yang prihatin atas kondisi politik di Kabupaten Bangkalan yang dalam beberapa dekade terakhir selalu dikuasai oleh rezim Bani Cholil. Puncaknya ketika Ra Fuad, tokoh utama dalam kekuasaan di Kabupaten Bangkalan, terjerat kasus korupsi. Ra Fuad menjadi tersangka atas kasus penerimaan hadiah atau janji terkait jual-beli pasokan gas alam untuk Pembangkit Listrik Tenaga Gas di Gresik, Gili Timur Bangkalan, serta proyek-proyek lainnya.

---

[40] Wawancara, Luluk Fitriani (Aparat Desa), 1 Juli 2019.
[41] Wawancara, Rohim (Pemuda), 1 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Ra Fuad juga disangka menerima suap dari Direktur Human Resource Development PT Media Karya Sentosa Antonius Bambang Djatmiko senilai 15,5 miliar untuk memuluskan pembelian gas alam di Blok Poleng Bangkalan.[42] Ra Fuad juga dijerat perkara pencucian uang. Dia diduga melakukan praktik itu sejak menjabat sebagai Bupati Bangkalan pada 2003. Jatuhnya Ra Fuad turut membuat Ra Momon terancam. Dalam kasus suap yang melibatkan Ra Fuad, Ra Momon yang kala itu menjabat sebagai Bupati Bangkalan disebut Jaksa Penuntut Umum Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta menerima uang yang dikirimkan sang ayah ke rekeningnya. Berbagai macam skandal dan kasus korupsi yang menimpa Ra Fuad secara langsung mengakhiri ketidakberanian masyarakat di Kabupaten Bangkalan untuk menyampaikan aspirasi politik secara bebas, tak terkecuali kelompok Pemuda.

Kembali pada konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan, keberanian kelompok Pemuda di Desa Alang-Alang untuk menyatakan dukungan politiknya kepada paslon nomor urut 1 juga bagian dari ekspresi kejenuhan mereka terhadap rezim yang tengah berkuasa. Mendukung dan mengupayakan kemenangan atas paslon nomor urut 1 adalah bagian dari usaha mereka untuk menghadirkan perubahan terutama sekali pada sektor pembangunan di Kabupaten Bangkalan, setelah beberapa dekade mengalami stagnasi dan kemandekan.

---

[42] Diakses melalui https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150709080558-32-65335/kisah-dinasti-fuad-korbankan-istri-muda-demi-putra-mahkota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bangkalan ini salah satu kabupaten yang strategis setelah Sidoarjo dan Gresik, karena Bangkalan salah satu kabupaten yang dekat dengan ibukota provinsi (Surabaya). Tetapi meski termasuk ke dalam kabupaten yang strategis, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat jauh dari kata sejahtera. Intinya kita hanya ingin perubahan. Dasar kita adalah perubahan Bangkalan yang lebih baik, karena kita sudah merasa bahwa di bawah kepemimpinan rezim Ra Fuad dua periode ditambah anaknya satu periode, Bangkalan tidak ada perubahan. Sudah hampir 10 tahun Suramadu nyatanya tidak memberi efek positif pada pembangunan ekonomi di Bangkalan.[43]

2. *Blater*

Disebut sebagai *Blater* oleh warga lainnya karena berani ber-*carok*, apalagi menang dalam pertempuran itu. Jadi, penyebutan masyarakat atas sosok *Blater* dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan keberanian bertarung sebagai bagian dari penyelesaian konflik dan permasalahan di dalam lingkungan masyarakat Madura. Di sini, *carok* dijadikan sebagai arena legitimasi untuk mengukuhkan status sosial seseorang sebagai seorang *Blater*. Jadi identitas ke-*Blater*-an dapat merujuk pada sifat pemberani, angkuh, dan punya nyali untuk menempuh jalur kekerasan dalam penyelesaian konflik. *Blater* dengan legitimasinya sebagai pengendali dan pengelola mesin-mesin kekerasan kerapkali menghegemoni masyarakat. Banyak media dan ritus sosial *Blater* untuk menghegemoni masyarakat, seperti kebiasaan *remo*, sabung ayam, pencak silat, kerapan sapi dan ritus kekerasan dan kriminalitas lainnya. Media sosial ini membentuk subkultur sendiri dalam masyarakat Madura.[44]

---

[43] Wawancara, Rohim (Pemuda), 25 Juli 2019.

[44] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa Publisher, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang sudah memiliki identitas dan status sosial sebagai seorang *Blater*, eksistensinya cukup berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat Madura. Sosok *Blater* selalu disegani dan dihormati secara sosial. Sangat jarang sekali ditemukan seseorang *Blater* masih dipandang rendah atau remeh secara sosial. Secara politik pun, peran *Blater* di dalam kehidupan bermasyarakat juga sangat berpengaruh, terutama dalam konteks kepemimpinan politik di desa. Tak jarang pula Kepala Desa di Madura adalah ia yang secara sosial disebut sebagai *Blater*.

> ... ketika masalah politik, masyarakat justru lebih mengikuti apa kata *Blater*, sebab di satu sisi jika *Blater* tidak diikuti, yang terancam adalah keamanan desa. Bisa jadi jika masyarakat tidak menghiraukan apa kata *Blater*, maka kita cemas akan keamanan dan stabilitas di desa, sebab bisa saja para *Blater* membiarkan maling atau para pencuri masuk ke desa kita. Karena yang bisa mengkondisikan bajing-bajing itu hanya *Blater*.[45]

Dalam konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, kelompok *Blater* menyatakan dukungannya kepada paslon nomor urut 3, di mana calon Bupatinya masih merupakan adik Ra Fuad. Kepemimpinannya tentu akan melanjutkan rezim Ra Fuad setelah berakhirnya masa jabatan puteranya, yakni Ra Momon. Pilihan tersebut secara umum didasarkan pada kemapanan kelompok *Blater* yang selama ini menjadi salah satu elemen masyarakat yang paling diuntungkan oleh rezim di Bangkalan, baik secara politik maupun sosial.

> *Mon jhenji pagghun se bedhe, Cong. Coma pas ekabele'e ye? Coma, se pasti rea sopaja tak maelang ro'patoro'na Lora. Taoh dibi'kan, Lora arua, Cong, oreng keramat e Bangkalan. Molae*

[45] Wawancara, Muhammad Ruji (Warga), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ghi' toju' e Bupati, Lora tak toman lopot janji. Contona sopaja Bangkalan tak eparosak bik oreng luar*.
>
> Janji politik sebetulnya pasti ada tapi ini urusan privasi, tetapi kita sebetulnya menjaga hubungan baik dengan para Bani Cholil, khususnya Ra Fuad sebagai sesepuh di Kabupaten Bangkalan. Karena hubungan baik kita sudah terjalin sejak beliau duduk sebagai Bupati, dan selama menjadi bupati Ra fuad tidak pernah ingkar pada janjinya. Contohnya menjaga agar orang asing tidak menjadi majikan di daerah kita.[46]

3. Kiai

Kiai—bersama *Blater*—adalah aktor di balik mengakarnya kultur kekerasan dan religiusitas di dalam masyarakat Madura. Keduanya dapat dipandang sebagai rezim kembar yang memiliki kekuatan dalam mereproduksi wacana, kultur, tradisi dan jejaring kuasa di tengah masyarakat. Kiai, dengan kapasitas dan kemampuannya dalam menafsirkan wacana agama, mampu menghegemoni struktur terdalam di ruang batin, pikiran, dan perilaku masyarakat Madura. Media-media keagamaan yang bertebaran di Madura dengan sendirinya membuat Kiai semakin signifikan dalam dinamika masyarakat Madura.[47]

Posisi Kiai yang sangat berpengaruh di Madura, membuat ia bisa menggunakan loyalitas masyarakat sebagai modal untuk melakukan *political bargaining*. Kiai bisa menjadi instrumen untuk merealisasikan cita-cita politisi dengan memanfaatkan modalitas yang dimilikinya. Bahkan, belakangan ini kataatan masyarakat digunakan oleh sebagian Kiai untuk mengakses kekuasaan struktural. Mereka secara terang-terangan

[46] Wawancara, Ahmad Fauzi (*Blater*), 25 Juli 2019.
[47] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa Publisher, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjun ke dalam persaingan politik praktis dengan menggunakan kekuatan kulturalnya demi meraih kekuasaan struktural.

Kharisma seorang Kiai menjadi indiktor penting untuk mengetahui sejauh mana ia berkuasa. Semakin kharismatik Kiai, maka kekuasaan yang melekat dalam dirinya akan semakin kukuh. Ini artinya indikator pengaruh seorang Kiai terhadap masyarakat terletak pada kharisma di dalam dirinya. Kiai mampu memengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Dalam hal ini, preferensi pemilih bertumpu pada alasan kepatuhan kepada guru.

Dalam konteks Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang, meski tidak secara terang-terangan, kelompok Kiai melalui media sosial yang ia miliki telah memberikan penafsiran agama sebagai pembenaran atas pilihan politiknya, yakni paslon nomor urut 2. Paslon tersebut, menurut penafsiran kelompok Kiai adalah calon pemimpin yang paling dekat dengan keriteria kepemimpinan yang ditentukan Islam.

> *Dasarra ye ghun agama jia, sapa calon se krena paleng teppa' monggu agama. Ra Imam jia, mon epekker pole, oreng se la andhi' bukte kangguy ngabdi ka agama. Deddi Lora jia mon deddi paggun se akarena, kaangguy akorupsi, neser masyarakatta.*
>
> Dasar tindakan kita yakni dasar pemahaman agama para calon yang sesuai dengan kriteria pemimpin Islam. Sosok Ra Imam itu adalah pemimpin yang terbukti sesuai dengan kriteria itu. Jadi beliau pun akan berpikir dua kali ketika ingin korupsi atau membuat kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat.[48]

Calon Bupati paslon nomor urut 2 juga merupakan seorang Kiai yang cukup kondang di Bangkalan. Selain memiliki pesantren, ia juga

[48] Wawancara, Nahrawi Ahmad (Kiai), 27 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif menghadiri pengajian-pengajian kampung yang dilaksanakan masyarakat di berbagai desa di Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian, secara langsung atau tidak, kelompok Kiai di Desa Alang-Alang memiliki solidaritas keagamaan yang sama dengan paslon nomor urut 2. Kepentingan kelompok Kiai di Desa Alang-Alang dengan mengupayakan pemenangan paslon nomor urut 2, selain tentu didasari oleh nilai-nilai keagamaan Islam, juga tidak bisa dilepaskan dengan persoalan masa depan lembaga pendidikan Islam (pesantren) di Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MODEL TINDAKAN AKTOR POLITIK LOKAL DALAM PILKADA KABUPATEN BANGKALAN 2018 DI DESA ALANG-ALANG

A. Dinamika Persaingan Aktor Politik Lokal di Desa Alang-Alang

Munculnya kelompok Pemuda sebagai elite lokal baru, secara langsung memberikan warna baru dalam dinamika persaingan politik di Desa Alang-Alang. Persaingan tidak saja terjadi antara dua elite lokal lama, yakni Kiai dan *Blater*, tetapi juga dengan kelompok Pemuda. Dalam dinamika persaingannya pun tidak hanya melalui cara-cara lama yang berbasis pada modal kultural yang dimiliki kelompok Kiai dan *Blater*, tetapi juga menggunakan cara yang berbasis pada kreatifitas kelompok Pemuda. Berikut adalah deskripsi dinamika persaingan antar elite lokal dalam upaya memenangkan masing-masing paslon.

1. Pemuda vs *Blater*

Strategi kelompok Pemuda dalam memenangkan paslon pilihan mereka adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara keseluruhan, khususnya anak-anak muda yang sudah memiliki hak suara pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018. Sosialisasi dilakukan secara verbal atau penyampaian langsung maupun melalui media, seperti misalnya stiker menarik yang berisi foto dan visi-misi paslon nomor urut 2.

> Kita melakukan berbagai cara, mulai dari turun ke rumah-rumah penduduk, membawa stiker dan atribut calon, sampai berupaya mendatangkan calon ke desa. Sasarannya ya seluruh masyarakat. Saya sendiri lebih memobilisir para kaum muda dengan cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lebih efisien, seperti menyebar pesan berantai kepada kelompok alumni mahasiswa. Isinya tentu ajakan untuk perubahan Bangkalan yang lebih baik: "Jika ingin perubahan Bangkalan yang lebih baik, ayo dukung dan pilih Farid-Sudarmawan". Saya sisipkan juga foto atau wallpaper calon yang saya dukung.[49]

Proses sosialisasi pun dilakukan secara terorganisir oleh tim yang telah dibagi berdasarkan jumlah dusun. Selain itu, menggunakan media Karang Taruna, kelompok Pemuda juga telah menyusun program penyuluhan pupuk organik bagi masyarakat sekaligus mendatangkan paslon nomor urut 1 untuk menyampaikan orientasi program kerjanya jika seandainya terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bangkalan.

> Kita telah membentuk tim desa yang terdiri dari pemuda lintas dusun untuk memobilisasi massa dengan cara mengajak dan memberitahu masyarakat secara umum yang terjangkau oleh tim kita di tiap dusun. Kita mengajak dari mulut ke mulut awalnya jika calon yang kita usung lebih tepat. Jika ada ketertarikan saat sosialisasi lewat mulut ke mulut, baru kita ajak dengan sosialisasi yang mendatangkan langsung calon yang kita usung.[50]

Sedangkan strategi kelompok *Blater* dalam mengupayakan pemenangan paslon nomor urut 3 adalah dengan memanfaatkan forum-forum budaya, seperti *remo* dan *sandur* untuk memperkenalkan paslon pilihan mereka dan mempengaruhi pilihan politik masyarakat secara keseluruhan agar ikut memilih paslon nomor urut 3.

> *Ye kabbi masyarakat. Abe' ria aleng-leng aketang-tangan ka ma-roma, kaangguy ngajak masyarakat mele Lora. Kadhang ye bajana remo rua otaba pas bedhe kompolan warga e du-kardu, e langgar, amo-semo. Ye ngajak ngangguy adat madhure'en, dhe'emma. Sambi mateppa', mapaste, sopaja tak ghun karo e pettha.*

[49] Wawancara, Rohim (Pemuda), 25 Juli 2019.
[50] Wawancara, Rofi'i (Pemuda), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sasaran kita semua masyarakat di sini. Kita mensosialisasikan calon kepada warga tentu dengan turun ke rumah warga, mengajak ketika ada acara *remo* atau kumpulan warga dalam bentuk bincang santai membicaran adat-kultur serta kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Kita mengajak dan menggiring masyarakat dengan cara kekeluargaan, dalam artian kita mengajak selayaknya mengajak keluarga kita dari mulut ke mulut. Dalam menentukan pilihan tidak boleh *mencla-mencle*, artinya harus konsisten. Itu yang kita tekankan kepada masyarakat.[51]

Masih melalui forum-forum kultural, kelompok *Blater* juga menghadirkan paslon nomor urut 3 untuk hadir dan memperkenalkan diri kepada masyarakat. Sebab, kelompok *Blater* merasa, bahwa dengan melalui pendekatan kultural lah, masyarakat akan lebih mudah dipengaruhi, selain tentu dengan memberikan harapan-harapan yang telah dijanjikan oleh paslon nomor urut 3 dalam visi-misinya.

> *Marabu pas bedhe remo ben sandur rua. Selaen ma'le Lora taoh ka kabedhe'en wargana, ye mak bisa along-polongan. Mon dhe'iyeh kan pas paham dhe' kabedhe'enna masyarakat se e baba. Sabelikka, masyarakat ma'le apangrasah jhe' bahwa Lora arua peduli ka masyarakat, akherra kan masyarakat gelem mele Lora. Mon Lora sampe' menang, masyarakat e kanna' are bekal epatorona bantuan berres, kan jia aslina se ekabuto bik masyarakat.*
>
> Kita memperkenalkannya dengan cara mendatangkan ke acara *remo* dan *sandur*. Dalam *remo* dan *sandur* itulah kemudian kita mengajak calon pemimpin kita itu untuk lebih mengenal kegiatan warga, berbaur dengan masyarakat agar dia tahu dan mengerti kondisi masyarakat di bawah. Kita tentu lebih mengajak dan menggiring para masyarakat agar memilih calon kita. Jika calon yang kita usung menang, maka beras akan lebih murah dan sembako murah, karena yang diperlukan rakyat ya itu.[52]

Selain melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kelompok *Blater* juga melakukan semacam *sweeping* bagi setiap aktifitas yang dirasa akan

[51] Wawancara, Ahmad Fauzi (*Blater*), 25 Juli 2019.
[52] Wawancara, Umar Jagat (*Blater*), 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu atau menghambat proses pemenangan paslon nomor urut 3. Salah satunya adalah menghalangi aktifitas sosialisasi Pemuda yang juga mempunyai kepentingan mencari suara masyarakat.

> *Se lako atoghu kardu, terros e kennengngan nak-kanak ngode akompol, ye e kassa se lako e jeghe. Dhe'emma carana makle tak jek-ngajek ka oreng.*
>
> Kita perketat setiap gardu, setiap pojokan tempat anak-anak muda nongkrong dengan pengawasan yang ekstra, jangan sampai ada tindakan mencolok yang mengarah pada mobilisasi massa.[53]

Tindakan kelompok *Blater* tersebut tentu sangat merugikan kelompok Pemuda yang sejak awal memang belum memiliki modal sosial yang kuat sebagaimana yang telah dimiliki oleh kelompok *Blater*.

> Kami mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, ada sesepuh (Blater) yang menghalangi kita untuk menyebarkan pamflet dan stiker. Bahkan stiker lain dan almamater paslon yang sudah kita sebarkan dirampas dari warga. Kita sebagai pemuda juga berhak memilih pemimpin. Kita sudah berupaya melaporkan secara lisan penghadangan kampanye kita kepada aparat dan bawaslu setempat, tetapi tidak ada jalan yang mendukung kita.[54]

Tak hanya penghadangan atas aktifitas sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok Pemuda, kelompok *Blater* juga secara jelas menebar ancaman yang pada akhirnya menggagalkan beberapa program sosialisasi yang telah direncakan sebelumnya oleh kelompok Pemuda. Kelompok Pemuda pun tak berdaya atas apa yang tengah dialaminya.

> Ancaman yang ditebar oleh kelompok Blater kepada kelompok Pemuda yang akan menghadirkan calon dalam acara penyuluhan pupuk organik, ya kami akan dipukul atau dikucilkan oleh mereka.[55]

2. *Blater* vs Kiai

[53] Ibid.
[54] Wawancara, Rohim (Pemuda), 25 Juli 2019.
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghalangan yang dilakukan kelompok *Blater* terhadap kelompok Pemuda tidak lantas sama dengan sikap atau tindakan kelompok *Blater* terhadap kelompok Kiai. Selain tentu karena sama-sama elite lokal lama yang sudah barang tentu tahu terhadap jalan masing-masing, juga dikarenakan strategi komunikasi kelompok Kiai yang tidak secara terbuka mengampanyekan paslon pilihannya, yakni nomor urut 2. Kelompok Kiai lebih suka mempengaruhi masyarakat dengan cara menafsirkan nilai-nilai keislaman sebagai pembenaran atas pilihan politiknya melalui forum-forum keagamaan, seperti pengajian umum dan sejenisnya. Sehingga kelompok *Blater* pun tidak menemukan alasan untuk menolak atau membubarkan pengajian kelompok Kiai yang menghadirkan paslon nomor urut 2.

> *Mon Kiai, aslina pada tak tarema teppa' ngonjang calonna toron dhe' kanna', coma kan ka pengajian, ye akherra tak salpa' kia mon pas epabubara. Coma ghun abele ka reng-oreng, makle tak entar.*
>
> Untuk Kiai, kita sebenarnya ingin menolak ketika calonnya datang ke sini, tetapi karena itu dikemas dengan pengajian, maka kami tidak bisa menolak atau mengusir. Kita hanya memastikan orang-orang kita tidak datang ke pengajian itu.[56]

Kelompok Kiai pun tidak jauh berbeda. Mereka tidak pernah mencoba untuk mengkonfrontir aktifitas sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok *Blater*. Padahal, jika dilihat dari arena sosial masing-masing, kelompok Kiai dan kelompok *Blater* sangat berlawanan dan bertentangan. Sebab, meski benar bahwa masing-masing kelompok memiliki calon

[56] Wawancara, Ahmad Fauzi (*Blater*), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan yang berbeda satu sama lain, tetapi kedua kelompok ini mengerti batas dan mengerti jalannya masing-masing.

3. Kiai vs Pemuda

Sosialisasi yang dilakukan kelompok Kiai secara tidak langsung, seperti melalui ceramah agama, bukan berarti tidak pernah menemui jalan terjal. Kelompok Pemuda sempat melakukan unjuk rasa dengan membawa poster penolakan terhadap calon yang dihadirkan kelompok Kiai pada acara pengajian umum. Sebagai balasan, meski tidak secara terbuka seperti kelompok Pemuda, resistensi kelompok Kiai terhadap pasangan calon di luar dukungannya sering dilakukan melalui sindiran dan singgungan melalui kegiatan ceramah singkat selepas tahlilan dan shalawatan.

> *Ghu ken nolak, jhe' reng ken kudu sadar jhe' abe'e jia gita' bajana noro' politik. Ben pole kaule neka ken apesen on-laon, mon melea rato jia jhe' gun karo oreng se mekker ka dunnya oreng, tape rato se mekker ka akheratta kia. Jamanna la kadhi' sateya. Ye oreng se biasa noro' pengajian jia se bisa e pessen.*
>
> Kami tidak menolak, hanya saja kami merasa para pemuda terlalu cepat untuk masuk ke ranah politik. Jadi kami hanya menasihati mereka dengan pelan-pelan bahwa jangan hanya memilih pemimpin berdasarkan akal dan duniawi semata, tetapi dasarkan juga tentang agama dan akhirat ... Tapi kan sasaran kita cuma masyarakat yang biasa ikut pengajian saja.[57]

Kelompok Kiai pun tidak terlalu memusingkan atas penolakan oleh kelompok Pemuda. Sebab, dengan kondisi di mana fanatisme masyarakat terhadap Kiai masih begitu kuat, maka yang akan meresistensi tindakan kelompok Pemuda adalah masyarakat itu sendiri, entah dengan alasan pembangkangan atau ketidakpatuhan kepada Kiai, dan lain sebagainya.

[57] Wawancara, Nahrawi Ahmad (Kiai), 27 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga pola hubungan antar elite politik lokal di atas, menampilkan fakta bahwa persaingan paling kuat serta dengan intensitas tinggi adalah persaingan antara kelompok Pemuda dengan kelompok *Blater*. Kenyataan tersebut disebabkan oleh kekhawatiran kelompok *Blater* terhadap kehadiran kelompok Pemuda yang berpotensi besar untuk mengubah kecenderungan pilihan politik masyarakat yang selama ini selalu dipengaruhi oleh kelompok *Blater*. Sehingga kehadiran kelompok Pemuda dalam dinamika persaingan politik di Desa Alang-Alang mendapatkan perlawanan dari kelompok *Blater*.

Di samping itu, kelompok Pemuda pun merasa jengah dengan budaya politik di Desa Alang-Alang selama ini, yang seakan-akan hanya didominasi oleh dua elite politik lokal, khususnya *Blater*, baik dalam menentukan pemimpin desa maupun dalam menentukan kebijakan desa. Padahal seharusnya warga secara umum lah yang menjadi aktor utama dalam menjalankan pemerintahan desa melalui sistem yang demokratis, partisipatif, egaliter, dan tanpa memandang kelas sosial tertentu. Atas dasar itulah kelompok Pemuda merasa perlu untuk menyuarakan aspirasi dan pilihan politiknya, serta dengan semangat perubahan mengampanyekannya kepada warga Desa Alang-Alang.

Selain tentu merasa terancam dengan keberadaan dan keberanian kelompok Pemuda, kekhawatiran kelompok *Blater* juga didasari perasaan takut akan kehilangan *status quo* apabila paslon nomor 1 menang dan berhasil memimpin Kabupaten Bangkalan. Sebab sejak awal paslon nomor 1 memang konsisten untuk menghadirkan perubahan signifikan di Kabupaten Bangkalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan alasan itu pun yang membuatnya didukung oleh hampir semua kelompok Pemuda di Kabupaten Bangkalan. Sebaliknya, kelompok Pemuda, selain jengah dengan budaya politik di Desa Alang-Alang, juga dibayang-bayangi oleh nasib buruk jika kembali dipimpin oleh rezim Ra Fuad yang kini diwakili paslon nomor 3, yakni wajah Kabupaten Bangkalan yang korup dan tak sejahtera.

Kenyataan politik di Desa Alang-Alang menunjukkan bahwa persaingan yang terjadi antar elite lokal dalam upaya memenangkan masing-masing paslon pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018, pada satu sisi telah melahirkan aktor baru yakni kelompok Pemuda. Akan tetapi, pada sisi yang lain, iklim persaingan masih berada di luar aturan yang berlaku, seperti dilanggarnya kebebasan kelompok lain untuk menyampaikan aspirasinya. Fakta tersebut menjadi kotraproduktif dengan apa yang telah dikonsepsikan oleh Firmanzah mengenai persaingan politik yang mestinya berlangsung sesuai aturan yang berlaku.

> Dinamika dalam politik menurut saya biasa ya, pasti ada intrik yang bahkan berujung pada konflik, tentu itu menjadi perhatian kita bersama. Dan yang paling penting bagi saya pribadi, saya selalu menekankan suasana harus tetap kondusif, siapapun pilihannya, berbeda atau tidak, kita harus tetap guyub-rukun.[58]

Selain itu, kehadiran kelompok Pemuda juga menghadirkan isu baru untuk dipertarungkan. Tidak saja isu primordial sebagaimana yang diperjuangkan oleh kelompok elite Kiai dan *Blater* selama ini, persoalan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan pun kini menjadi isu yang dibawa oleh kelompok Pemuda. Meskipun pada dasarnya, persaingan antar aktor atau

[58] Wawancara, Lailatul Hijriyah (Plt. Kepala Desa Alang-Alang), 23 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elite lokal di Desa Alang-Alang merupakan persaingan secara tidak langsung, dalam hal ini kepentingan para elite lah yang dipertarungkan.

Ketergantungan masyarakat terhadap kelompok *Blater* juga kelompok Kiai masih begitu mengakar. Hal itu tidak dapat disangkal oleh keberadaan kelompok Pemuda yang tidak berdaya melawan dominasi dua kelompok elite lokal yang sudah sejak lama "mengatur" dan bahkan menjalankan kehidupan sosial masyarakat di Desa Alang-Alang.

> *Mon epaksa ye enje'. Coma kan tak nyaman mon pas se ngajak bangatoa. Tak nyaman jia.*
>
> Terpaksa (memilih paslon nomor urut 3) *sih* tidak, Mas. Tapi saya sungkan karena yang mengajak itu adalah sesepuh (*Blater*), takut untuk menolak, meski tidak dipaksa.[59]

Hal ini kembali memperkuat konsep elite itu sendiri yang menjelaskan, bahwa dalam suatu komunitas sosial masyarakat, selalu saja ada segelintir orang yang memiliki kuasa lebih yang dengan kuasa tersebut ia dapat mengintervensi setiap keputusan-keputusan komunal, baik dalam aspek sosial, politik, keamanan, dan lain sebagainya.[60]

B. Tindakan Elite Lokal Dalam Perspektif Max Weber

Dinamika aktor lokal dalam pelaksanaan Pilkada Kabupaten Bangkalan di Desa Alang-Alang antara Pemuda, *Blater*, dan Kiai, tidak secara insani muncul dalam dirinya. Masing-masing mempunyai motif dan alasan atas pilihan politik dan atas tindakan politiknya. Tidak saja berbasis motif dan alasan, masing-masing aktor juga memiliki maksud dan tujuan yang berbeda

[59] Wawancara, Qomaruddin (Warga), 26 Juli 2019.
[60] Siti Amina, *Kuasa Negara Para Ranah Politik Lokal*, (Jakarta: Kencana, 2014), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula. Maksud dan tujuan inilah yang menarik untuk diamati dengan pendekatan tindakan sosial Max Weber.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tindakan sosial tiap individu maupun kelompok, menurut Max Weber, selalu didasari oleh rasionalitas, meski dalam level yang berbeda. Termasuk rasionalitas Pemuda, *Blater*, dan Kiai, dalam menentukan pilihan dan menindaklanjuti pilihan tersebut dengan melakukan kampanye pasti didasari oleh alasan dan kepentingan yang berbeda.

1. Rasionalitas Kaum Pemuda

   Tindakan rasional yang dilakukan oleh para pemuda dengan mendukung pasangan nomor urut 1, hal itu dapat dilihat dari pernyataan mereka tentang bagaimana mereka melihat sudut pandang para sarjana yang pulang dengan tangan hampa. Mereka menilai bahwa rezim yang berkuasa di Kabupaten selalu didominasi oleh seseorang yang memiliki latar belakang keluarga (*dzurriyah*) KH. Muhammad Cholil Bangkalan, secara turun-temurun. Di lain hal mereka menilai bahwa saat ini, Kabupaten Bangkalan berjalan stagnan dan tidak ada perubahan. Menurut mereka, pasca pembangunan Suramadu, seharusnya Bangkalan sebagai kabupaten, yang secara akses transportasi tak lagi terisolir, dapat lebih menyerap tenaga kerja, dan tak akan ada lagi sarjana yang kebingungan dalam mencari kerja. Sehingga ekonomi tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditelisik dengan model tindakan sosial Max Weber, tindakan ini dikategorisasikan tindakan berbasis rasionalitas instrumental. Kata "rasional" memiliki makna implisit logis dan instrumental guna menggapai tujuan. Artinya, sebuah tindakan diambil melalui pertimbangan untuk mengapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan.

> Kita tidak dijanjikan apapun atau meminta apapun secara personal kepada calon kita, tetapi yang kita minta kepada calon kita hanya pelayanannya terhadap masyarakat. Agar nantinya tidak ada pemuda yang kebingunan setelah lulus SMA atau para sarjana muda yang kebingungan setelah diwisuda.[61]

Selain didasari oleh tujuan dan kepentingan yang rasional, tindakan yang dilakukan oleh kelompok pemuda kepada elite lokal lain yang memiliki pilihan dan tindakan berbeda juga menggambarkan instrumentalitas rasio kelompok pemuda. Dalam artian, kelompok pemuda tidak serta merta merespon tindakan represif kelompok *Blater* dengan tindakan yang represif pula, dengan alasan bahwa bertindak serupa hanya menimbulkan masalah baru dan tak menyelesaikan persoalan sebenarnya.

2. Rasionalitas Kaum *Blater*

Di lain sisi, *Blater* memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat realitas politik. Dalam hal ini mereka lebih mempertahankan kenyamanan dan harmonisasi dengan pihak penguasa. Jelas mereka menjaga dan merawat komunikasi harmonis dengan Bani Cholil dalam hal spesifik dengan mantan penguasa yaitu RKH Fuad Amin Imron (Ra Fuad). Salah satu alasannya adalah untuk menjaga eksistensi

[61] Wawancara, Rohim (Pemuda), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sebagai *Blater* atau kelompok yang merasa paling berhak atas kekuasaan wilayah di desa.

Peneliti menilai bahwa apa yang menjadi pilihan dan tindakan politik kelompok *Blater*, sebagaimana menurut Max Weber, didasari oleh rasionalitas instrumental. Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan keuntungan yang hendak dicapai oleh kelompok *Blater*. Sama dengan kelompok pemuda, pilihan dan tindakan politik kelompok pemuda diambil untuk memenuhi kepentingannya. Memilih dan mendukung pencalonan paslon nomor 3 yang merupakan sanak keluarga KH Fuad Amin Imron adalah tindakan yang paling rasional untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai, yakni keberlangsungan eksistensinya sebagai *Blater*.

Meskipun demikian, pilihan untuk mendukung pasangan calon didasari oleh pertimbangan rasional berbasis instrumental, akan tetapi tindakan yang diekspresikan kelompok *Blater* untuk merespon tindakan kelompok pemuda didasari oleh pertimbangan rasional berbasis nilai. Sebab, represi yang dilakukannya untuk melemahkan gerakan kampanye kelompok pemuda, selain didasari oleh penilaian bahwa kelompok pemuda sebagai ancaman, juga dipertimbangkan oleh nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri kelompok *Blater*. Nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh kelompok *Blater* adalah menjunjung tinggi harga diri, yang apabila direndahkan oleh siapapun harus dilawan dengan cara (kekerasan).

> *Ye tadhe' pa-apa, maghi pareppa'na bedhe oreng arasanan jhe' nak-kanak ngode toron norok adukung calon se laen. Tape ghi'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *etorot, ye gun edentos jia, mon krena sampe jek-ngajek ka oreng baru kodu eurus.*
>
> Hubungan kita berjalan harmonis, tidak ada apa-apa, meski sudah mulai ada selentingan jika pemuda akan mendukung calon yang berbeda dengan kita, tapi kita biarkan dulu sampai benar-benar ada bukti mereka memang benar-benar bergerak memobilisasi massa.[62]

Perasaan terancam dan ketakutan akan kalah dari lawan, dalam hal ini kelompok pemuda juga kiai, menjadi pembenar bagi tindakan represi yang ia lakukan dengan berdasar pada prinsip dan nilai yang sudah bukan barang baru lagi magi masyarakat Madura.

3. Rasionalitas Kaum Kiai

Kelompok kiai lebih memilih mendukung paslon nomor urut 2. Kelompok ini melihat seorang tipe pemimipin selalu menitikberatkan pada aspek spiritualitasnya. Sebab mereka yakin bahwa hanya pemimpin yang taat agama lah yang akan mampu memimpin umatnya. Sehingga kelompok kiai menganggap bahwa hanya paslon nomor urut 2 lah yang paling dekat dengan kriteria kepemimpinan mereka. Sebab selain memiliki pesantren dengan santri yang cukup besar, paslon nomor 2 aktif menghadiri undangan pengajian di berbagai daerah pedesaan di Bangkalan. Hal ini berbeda dengan paslon nomor urut 3 yang meski sama-sama dilatarbelakangi keturunan KH Cholil hampir tidak pernah terlibat dalam acara-acara keagamaan di wilayah-wilayah peesaan.

Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti menilai bahwa apa yang menjadi pilihan dan tindakan kelompok kiai didasari oleh pertimbangan rasionalitas berbasis nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran

[62] Wawancara, Ahmad Fauzi (*Blater*), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya keislaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Max Weber, individu atau kelompok yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual, baik yang bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lainnya, merupakan tindakan rasional berbasis nilai.

Selanjutnya, pertimbangan rasional berbasis nilai yang diambil oleh kelompok kiai, juga diikuti oleh konsekuensi moral. Dalam artian, bahwa apabila tidak mempertimbangkan nilai, maka tindakan yang dilakukan dianggap tidak mencerminkan nilai keislaman dan bahkan mendapat persepsi negatif dan penolakan dari masyarakat.

> *Dasarra ghun karo settong, agama. Daripada se laen, Ra Imam tok se cocok, ngurus pondok Syichona Cholil. Paggun bas-bas Ra Imam se akorupsia.*
>
> Dasar tindakan kita yakni dasar pemahaman agama para calon yang sesuai dengan kriteria pemimpin islam, sosok Ra imam itu adalah pemimpin yang terbukti memajukan pondok pesantren ibnu cholil, jadi jikapun beliau akan berpikir dua kali ketika ingin korupsi atau membuat kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat.[63]

Konsekuensi moral bahwa siapa pun yang tak mengikuti kiai, atau yang tak memilih pemimpin yang sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh kiai, akan dicap sebagai masyarakat yang “tak islami”, adalah salah satu cara kelompok kiai untuk meresistensi gelompbang dukungan kepada paslon nomor 1 dan 2. Hal ini pula yang kelompok kiai lakukan kepada kelompok pemuda dan *Blater* sebagai tim sukses dari paslon nomor 1 dan 2. Kelompok kiai, meski tanpa menggunakan kekerasan, menggunakan

[63] Wawancara, Nahrawi Ahmad (Kiai), 25 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritasnya sebagai elite desa untuk menggiring opini masyarakat bahwa selain pendukung paslon nomor 2 adalah kelompok masyarakat yang tak mencerminkan nilai keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III: Tindakan Elite Lokal sebagai Aktor Politik dalam Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang

Aktor	Tindakan Aktor	Dasar Tindakan	Model Tindakan
Pemuda	Mengampanyekan Paslon Nomor 1	Menginginkan adanya perubahan, khususnya di bidang lapangan kerja, dengan memilih Bupati yang tidak terafiliasi dengan rezim Ra Fuad yang korup.	Rasionalitas Instrumental
Blater	Mengampanyekan Paslon Nomor 3	Menginginkan rezim Ra Fuad terus berkuasa di Bangkalan, yang kini diwakili oleh Adiknya.	Rasionalitas Instrumental
Kiai	Mengampanyekan Paslon Nomor 2	Menginginkan adanya kepemimpinan yang religius serta sesuai dengan ajaran Islam.	Rasionalitas Nilai

Perbedaan pandangan sekaligus pertimbangan yang diambil tersebut akhinya memicu gesekan antara tiga aktor politik itu di Desa Alang-Alang. Meski dalam konteks ini peran pemuda lebih aktif dibandingkan dengan Pilkada yang sebelumnya, akan tetapi peran pemuda masihlah terbatas, sebab, faktor kultur adat Madura masih mengekang para pemuda dalam ikut memeriahkan kontestasi politik lokal. Hal itu tercermin dari gesekan dan dinamika yang terjadi di desa Alang-alang saat pilkada, peran pemuda masi dibatasi dalam hal merekrut massa di dusun tertentu dan di golongan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu merupakan imbas dari hegemoni aktor politik lokal yang didominasi *Blater* maupun Kiai.

Dalam perkembangannya, dinamika persaingan antar keompok elite tersebut memuncak ketika masing-masing kelompok mengundang dan menghadirkan pasangan calon yang didukung ke acara yang menjadi sarana kampanye. Seperti pada kegiatan penyuluhan pupuk organik oleh kelompok Pemuda, pada acara pengajian umum oleh kelompok Kiai, dan pada acara *remoh* dan *sandur* oleh kelompok *Blater*.

Saling tolak maupun resistensi dari masing-masing kelompok elite juga tidak terelakkan. Kelompok Pemuda sempat melakukan unjuk rasa dengan membawa poster penolakan terhadap calon yang dihadirkan kelompok Kiai pada acara pengajian umum. Pun demikian dengan ancaman yang ditebar oleh kelompok *Blater* kepada kelompok Pemuda yang akan menghadirkan calon dalam acara penyuluhan pupuk organik. Meski tidak sekeras kelompok Pemuda dan *Blater*, resistensi kelompok Kiai terhadap pasangan calon di luar dukungannya sering dilakukan melalui sindiran dan singgungan melalui kegiatan ceramah singkat selepas tahlilan dan shalawatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dinamika aktor politik lokal pada Pilkada Kabupaten Bangkalan 2018 di Desa Alang-Alang terjadi antara kelompok Pemuda, kelompok Kiai, dan kelompok *Blater*. Ketiga kelompok tersebut saling bersaing satu sama lain demi memenangkan paslon dukungannya. Akan tetapi, persaingan paling ketat dan dinamis berlangsung antara kelompok Pemuda dengan kelompok *Blater*. Kehadiran kelompok Pemuda sebagai aktor baru yang cukup potensial dalam persaingan politik di Desa Alang-Alang menjadi alasan resistensi Kelompok *Blater* sebagai aktor lama yang tidak ingin pengaruhnya terhadap masyarakat luntur.
2. Model tindakan masing-masing aktor politik di Desa Alang-Alang adalah: *Pertama*, Kelompok Pemuda memilih paslon nomor urut 1 dengan pertimbangan rasional instrumental, yakni perubahan. Dalam konteks dinamika antar aktor, tindakan kelompok pemuda juga didasari pertimbangan rasional instrumental, yaitu tidak dengan pendekatan-pendekatan inkonstitusional. *Kedua*, kelompok *Blater* memilih paslon nomor urut 3 dengan pertimbangan rasional instrumental, yakni menginginkan keberlangsungan eksistensi *Blater* sebagai penguasa lokal dan selama ini berdaya di bawah rezim Ra Fuad yang diwakili oleh paslon nomor urut 3. Dalam konteks dinamika antar aktor, pendekatan kekerasan yang dilakukan kelompok *Blater* didasari oleh pertimbangan rasional nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersumber dari tradisi dan adat kemaduraan. *Ketiga*, kelompok Kiai memilih paslon nomor 2 dengan pertimbangan rasional nilai, yang bersumber dari nilai agama Islam tentang kriteria pemimpin. Dalam konteks dinamika antar aktor, tindakan kelompok Kiai yang menganggap bahwa paslon lain dan pendukungnya tidak mencerminkan keislaman juga didasari oleh pertimbangan rasionalitas berbasis nilai.

B. Saran

Kehadiran kelompok Pemuda di tengah persaingan pemenangan pasangan calon Pilkada Kabupaten Bangkalan sungguh menarik, mengingat ketiga kelompok elite tersebut sama-sama mencari dukungan masyarakat Desa Alang-Alang melalui pendekatan yang berbeda. Harusnya, keberadaan kelompok pemuda dalam persaingan di tingkat lokal, selain untuk memenangkan paslon yang mereka dukung, juga memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang cara bersaing yang sehat dan *fair*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S.

Amina, Siti. 2014. *Kuasa Negara Para Ranah Politik Lokal*. Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktuaisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chalik, Abdul. 2017. *Pertarungan Elite dalam Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dahl, Robert A. 2001. *Perihal Demokrasi; Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, alih bahasa A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

F., Huwaydi. 1996. *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, alih bahasa Abdul Ghaffar. Bandung: Mizan.

Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 22, Nomor 1. Juni 2016, 75.

Kartodirdjo, Sartono (ed.). 1992. *Pesta Demokrasi di Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Siahan, Hotman M. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsimi, Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryana, Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.

Wiyata, A. Latief dan Kusnadi (ed). 2001. *Proses Demokratisasi di Indonesia: Kasus Pemilihan Bupati Sampang Madura Periode 2000-2005*. Jember: LPPM Kawula Saras.

Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.

Data Pemerintah Desa Alang-Alang.

Sumber Online

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150709080558-32-65335/kisah-dinasti-fuad-korbankan-istri-muda-demi-putra-mahkota

https://kamuslengkap.com/kamus/madura-indonesia

https://faktualnews.co/2018/02/12/resmi-ditetapkan-tiga-paslon-bakal-bertarung-pilkada-bangkalan-2018/65136/

Wawancara

Wawancara, Ahmad Fauzi (*Blater*), 25 Juli 2019.

Wawancara, Lailatul Hijriyah (Plt. Kepala Desa), 23 Juli 2019.

Wawancara, Luluk Fitriani (Aparatur Desa), 1 Februari 2019.

Wawancara, Muhammad Ruji (Warga), 25 Juli 2019.

Wawancara, Nahrawi Ahmad (Kiai), 25 Juli 2019.

Wawancara, Qomaruddin (Warga), 26 Juli 2019.

Wawancara, Rofi'i (Pemuda), 25 Juli 2019.

Wawancara, Rohim (Pemuda), 1 Agustus 2019.

Wawancara, Umar Jagat (*Blater*), 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id